

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Bencana

1. Definisi Bencana

Menurut Undang-Undang No. 24 tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan keluarga yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU RI Nomor 24 Tahun 2007, 2007).

Bencana (*disaster*) merupakan fenomena yang terjadi karena komponen-komponen pemicu (*trigger*), ancaman (*hazard*), dan kerentanan (*vulnerability*) bekerja bersama secara sistematis, sehingga menyebabkan terjadinya risiko (*risk*). Kesiapsiagaan adalah serangkaian yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU RI Nomor 24 Tahun 2007, 2007).

Tindakan yang dilakukan pemerintah untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi sulit tersebut tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia yang mengamanatkan dalam beberapa pasal sebagai berikut yaitu pertama pada pasal 59, diamanatkan bahwa pemerintah dan lembaga negara lainnya, berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat. Kedua, pada pasal 60, dinyatakan antara lain bahwa anak

dalam situasi darurat adalah anak yang menjadi pengungsi, anak korban kerusuhan, anak korban bencana alam, dan anak dalam situasi konflik bersenjata (UU RI No. 23 Tahun 2002, 2002).

2. Jenis- Jenis Bencana dan Penyebab Bencana

Jenis-jenis bencana menurut (UU RI Nomor 24 Tahun 2007, 2007) dan Nurjanah, R. Sugiharto, Dede Kuswanda, Siswanto BP, Adikoesoemo (2012), menyatakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan bencana, antara lain :

- a. Faktor alam (*natural disaster*) karena fenomena alam dan tanpa ada campur tangan manusia.
- b. Faktor non alam (*non natural disaster*) yaitu bukan karena fenomena alam dan juga bukan akibat perbuatan manusia.
- c. Faktor sosial/manusia (*man made disaster*) yang murni akibat perbuatan manusia, misalnya konflik horisontal, konflik vertikal dan terorisme.

Secara umum faktor penyebab terjadinya bencana adalah karena adanya interaksi antara ancaman (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*). Ancaman bencana menurut (UU RI Nomor 24 Tahun 2007, 2007) adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana. Gempa bumi merupakan suatu gejala fisik atau kejadian alam yang umumnya ditandai dengan bergetar/berguncangnya bumi (Krishna S. Pribadi, 2008). Istilah gempa bumi terdapat beberapa macam apabila dilihat dari penyebabnya, antara lain gempa bumi tektonik, gempa vulkanik, gempa runtuh, gempa imbasan, dan gempa buatan (UU RI No. 23 Tahun 2002, 2002).

3. Proses Terjadinya Bencana Gempa Bumi

Gempa bumi merupakan gejala alam berupa goncangan atau getaran tanah yang timbul akibat terjadinya patahan atau sesar karena aktivitas tektonik, aktivitas vulkanik, hantaman benda langit (misalnya, meteor dan asteroid), atau ledakan bom (Supartini *et al.*, 2017). Jenis-jenis gempa bumi dibedakan menjadi dua yaitu berdasarkan penyebab dan kedalamannya diantaranya :

a. Berdasarkan Penyebabnya

Menurut penyebab terjadinya, gempa bumi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu :

1) Gempa Vulkanik

Gempa bumi vulkanik adalah gempa bumi yang disebabkan oleh letusan gunung berapi. Contoh : gempa Gunung Bromo, gempa Gunung Una-Una, dan gempa Gunung Krakatau.

2) Gempa Tektonik

Gempa tektonik adalah gempa bumi yang terjadi karena pergeseran lapisan kulit bumi akibat lepasnya energi di zona penunjaman. Gempa bumi tektonik memiliki kekuatan yang cukup dahsyat. Contoh : gempa Aceh, Bengkulu, Pangandaran.

3) Gempa runtuh atau terban

Gempa runtuh atau terban adalah gempa bumi yang disebabkan oleh tanah longsor, gua-gua yang runtuh, dan sejenisnya. Tipe gempa seperti ini hanya berdampak kecil dan wilayahnya sempit.

b. Berdasarkan Kedalamannya

Berdasarkan kedalamannya, jenis-jenis gempa bumi juga dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1) Gempa bumi dalam

Gempa bumi dalam adalah gempa bumi yang hiposentrumnya (pusat gempa) berada lebih dari 300 km di bawah permukaan bumi (di dalam kerak bumi). Gempa bumi dalam pada umumnya tidak terlalu berbahaya.

2) Gempa bumi menengah

Gempa bumi menengah adalah gempa bumi yang hiposentrumnya berada antara 60 km sampai 300 km di bawah permukaan bumi. Gempa bumi menengah pada umumnya menimbulkan kerusakan ringan dan getarannya lebih terasa.

3) Gempa bumi dangkal

Gempa bumi dangkal adalah gempa bumi yang hiposentrumnya berada kurang dari 60 km dari permukaan bumi. Gempa bumi ini biasanya menimbulkan kerusakan yang besar (BPBD Kota Banda Aceh, 2018).

4. Tanda-Tanda Bencana Gempa Bumi

Menurut BNPB sampai saat ini, belum ada ahli dan institusi yang mampu memprediksi kapan terjadinya gempa bumi. Tanda pasti yang dapat menggambarkan bencana gempa bumi adalah terjadinya guncangan atau getaran yang terjadi beberapa saat. Institusi yang berwenang untuk mengeluarkan informasi kejadian gempa bumi adalah Badan Meteriologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) meliputi besaran suatu gempa bumi, titik pusat gempa bumi, kedalaman dan ada tidaknya potensi tsunami (Yanuarto *et al.*, 2019).

5. Dampak Bencana Gempa Bumi pada Anak

Gempa bumi dapat menghancurkan bangunan, jalan, jembatan, dan sebagainya dalam sekejap. (Yanuarto *et al.*, 2019). Dampak sosialnya dapat menimbulkan kemiskinan, kelaparan, penyakit, bisa melumpuhkan politik dan sistem ekonomi (BPBD Kota Banda Aceh, 2018).

Dampak gempa bumi khususnya pada anak dapat menyebabkan anak sebagai korban harus segera meninggalkan tempat tinggal semula menuju area pengungsian. Saat bencana terjadi, anak-anak mengalami luka fisik, kehilangan anggota tubuh, perpisahan dengan orang tua, kehilangan harta benda, perpisahan dengan orang yang dicintai bahkan kematian. Setelah bencana mereda dan berlalu, kondisi luka yang tertinggal baik fisik maupun psikis anak belum juga hilang dan disebut dengan kondisi krisis (Hidaayah, 2018).

Dampak psikologis pada anak akibat bencana alam gempa bumi diantaranya yaitu terjadinya perubahan sikap seperti anak menjadi lebih sensitif, mudah menangis, mudah marah, apabila mendengar sesuatu yang bergemuruh langsung panik dan menangis, sering khawatir masuk rumah, yang awalnya ceria dan cerdas setelah gempa lebih banyak diam dan menarik diri (Zurriyatun Thoyibah, 2019).

6. Manajemen Penanggulangan Bencana

Manajemen bencana adalah suatu proses dinamis, berlanjut dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi bencana (UU RI Nomor 24 Tahun 2007, 2007). Menurut (Purnama, 2017), terdapat lima model manajemen

penanggulangan bencana, yaitu sebagai berikut :

a. *Disaster management continuum model*

Model manajemen penanggulangan bencana yang paling populer karena terdiri dari tahap-tahap yang jelas, sehingga lebih mudah diimplementasikan. Tahap-tahap manajemen bencana di dalam model ini meliputi *emergency, relief, rehabilitation, reconstruction, mitigation, preparedness*, dan *early warning*.

b. *Pre-during-post disaster model*

Model manajemen bencana ini membagi tahap kegiatan di sekitar bencana. Terdapat kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan sebelum bencana, selama bencana terjadi, dan setelah bencana. Model ini seringkali digabungkan dengan *disaster management continuum model*.

c. *Contract-expand model*

Model ini menekankan bahwa tahapan pada manajemen bencana (*emergency, relief, rehabilitation, reconstruction, mitigation, preparedness*, dan *early warning*) semestinya tetap dilaksanakan pada daerah yang rawan bencana.

d. *The crunch and release model*

Model ini menekankan upaya mengurangi kerentanan untuk mengatasi bencana.

e. *Disaster risk reduction framework*

Model ini menekankan upaya manajemen bencana pada identifikasi risiko bencana baik dalam bentuk kerentanan maupun hazard dan mengembangkan kapasitas untuk mengurangi risiko tersebut.

Siklus manajemen penanggulangan bencana menurut Sutanto (2012), mengemukakan sebagai berikut, yaitu :

a. Fase pra-bencana

Fase pra-bencana pada manajemen penanggulangan bencana dilakukan sebelum bencana terjadi. Fase ini meliputi pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, dan kewaspadaan.

b. Fase saat bencana

Fase ini dilakukan saat bencana sedang dan masih terjadi. Langkah-langkah yang dilakukan pada fase saat bencana, yaitu peringatan dini, penyelamatan, tempat pengungsian, dan pencarian korban.

c. Fase pasca bencana

Fase pasca bencana adalah langkah manajemen penanggulangan bencana yang dilakukan setelah terjadinya bencana. Fase ini meliputi konsolidasi, rehabilitasi, pelayanan lanjut, penyembuhan fisik dan psikologis, dan rekonstruksi (Purnama, 2017).

B. Konsep Dasar Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi

1. Definisi Kesiapsiagaan Bencana

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kegiatan pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan atau mengurangi ancaman bencana. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Menurut Carter (1991), kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang

memungkinkan pemerintah, organisasi, keluarga, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna untuk mengurangi kerugian maupun korban jiwa. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil. Konsep kesiapsiagaan yang digunakan lebih ditekankan pada kemampuan untuk melakukan tindakan persiapan menghadapi kondisi darurat bencana secara cepat dan tepat (Hidayati et al., 2006).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas kesiapsiagaan bencana gempa bumi adalah kegiatan untuk mengantisipasi bencana gempa bumi sebagai upaya untuk mengurangi ancaman terhadap bahaya yang meliputi penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya, dan pelatihan personil sehingga mampu menghadapi kondisi darurat bencana secara tepat dan cepat.

Pada tahun 2006 LIPI bekerja sama dengan UNESCO/ISDR merumuskan parameter kesiapsiagaan pada komunitas sekolah yang dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kesiapsiagaan individu khususnya anak dalam menghadapi suatu bencana :

- a. Pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana Gempa Bumi
- b. Perencanaan tanggap darurat
- c. Parameter peringatan bencana
- d. Mobilisasi sumber daya

2. Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Gempa Bumi

Anak-anak merupakan salah satu kelompok rentan yang paling berisiko terkena dampak bencana. Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko disekeliling mereka yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Maidaneli and Ernawati, 2019).

Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah banyak korban terjadi pada anak usia sekolah baik di jam sekolah ataupun di luar jam sekolah, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi risiko bencana (Maidaneli and Ernawati, 2019).

Berdasarkan pengertian mengacu pada pendapat Dheny Prasetyo dan Florensia Malau diterangkan bahwa kesiapsiagaan siswa adalah upaya mengembangkan pengetahuan dan kapasitas secara perorangan. Menurut Maidaneli & Ernawati, menyatakan kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko disekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Menurut Hilman dan Oktorie menerangkan bahwa sekolah merupakan salah satu tempat yang sangat berbahaya pada saat terjadi bencana gempa bumi.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa petingnya kesiapsiaagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi disebabkan karena anak-anak rentan terhadap bencana yang dipengaruhi oleh kurangnya

pengetahuan dan sikap terhadap bencana gempa bumi yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

3. Peran Siswa dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Berdasarkan pendapat Trianto (2010) dan Bruner dan Lewis (2006) dapat dikemukakan bahwa kesiapsiagaan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif anak, dimana anak mengembangkan proses pikirannya sehingga timbul inisiatif dalam melakukan keterampilan yang diajarkan dan perkembangan psikologisnya sehingga anak mampu mengantisipasi, mengidentifikasi, dan bisa mengendalikan diri terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan untuk menjadi siaga pada saat terjadinya bencana serta meningkatkan kepedulian terhadap sesama dalam menghadapi bencana (Daud *et al.*, 2014). Siswa mempunyai peran penting dalam penyebarluasan pengetahuan tentang kebencana. Melalui pemberian pengetahuan kebencanaan kepada siswa, diharapkan kesiapsiagaan siswa terhadap bencana meningkat dan diharapkan sikap kesiapsiaga bencana tersebut dapat disebarluaskan kepada orang terdekat.

4. Parameter Kesiapsiagaan Bencana

Menurut (Hidayanti *et al.*, 2006), menyatakan dalam buku pedoman kesiapsiagaan menurut BPBD dan LIPI 2014, parameter pengetahuan dan sikap terdiri dari empat variable yaitu :

a. Pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana gempa bumi

Pengetahuan tentang gempa dan tsunami serta risiko bencana mencakup pengertian bencana alam, kejadian yang menimbulkan bencana, penyebab gempa, ciri-ciri gempa kuat dan bangunan tahan gempa serta tindakan yang dilakukan apabila

terjadi gempa.

b. Rencana tanggap darurat

Rencana tanggap darurat berkaitan dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan agar korban bencana dapat diminimalkan. Rencana mengenai evakuasi mencakup tempat-tempat evakuasi, peta dan jalur evakuasi, peralatan dan perlengkapan, latihan/simulasi dan prosedur tetap (protap) evakuasi. Penyelamatan dokumen-dokumen penting sekolah juga perlu dilakukan, seperti copy atau salinan dokumen perlu disimpan di tempat yang aman.

c. Parameter peringatan bencana

Parameter peringatan bencana meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Peringatan dini bertujuan untuk mengurangi korban jiwa, karena itu pengetahuan tentang tanda/bunyi peringatan, pembatalan dan kondisi aman dari bencana sangat diperlukan. Penyiapan peralatan dan perlengkapan untuk mengetahui peringatan sangat diperlukan, demikian juga dengan latihan dan simulasi apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, kemana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu sesuai dengan lokasi di mana masyarakat sedang berada saat terjadi bencana.

d. Mobilisasi sumber daya

Parameter mobilisasi sumber daya adalah kemampuan sekolah dalam memobilisasi sumber daya manusia (SDM) guru dan siswa, pendanaan, dan prasarana-sarana penting untuk keadaan darurat. Mobilisasi SDM berupa peningkatan kesiapsiagaan guru dan siswa yang diperoleh melalui berbagai pelatihan, workshop atau ceramah serta penyediaan materi-materi kesiapsiagaan di sekolah yang dapat

diakses oleh semua komponen komunitas sekolah (Hidayati *et al.*, 2011).

5. Tingkat Kesiapsiagaan Siswa

Mengacu pada tingkat kesiapsiagaan individu/rumah tangga dalam buku panduan kajian kesiapsiagaan masyarakat dan komunitas sekolah, adapun tingkat kesiapsiagaan siswa dikategorikan sebagai berikut :

Nilai indeks tingkat kesiapsiagaan bencana siswa di sekolah disajikan dalam tabel 1

Tabel 1
Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Siswa di Sekolah

No.	Nilai Indeks	Kategori
1.	80-100	Sangat Siap
2.	65-79	Siap
3.	55-64	Hampir Siap
4.	40-54	Kurang Siap
5.	<40	Belum Siap

Sumber : (Hidayanti *et al.*, 2006)

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana

Kesiapsiagaan anak akan dipengaruhi oleh hasil belajar anak mengenai materi kesiapsiagaan bencana. Menurut Slameto (2015) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu, faktor dari dalam diri (intern) dan faktor dari luar (ekstern).

a. Faktor internal

1) Faktor fisiologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar seperti :

a) Keadaan kesehatan, yang dimaksud adalah dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit.

b) Keadaan tubuh yaitu faktor jasmaniah berupa cacat tubuh yang bersifat bawaan maupun kecelakaan.

2) Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar seperti :

a) Perhatian, untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga siswa tidak lagi suka untuk belajar.

b) Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau reaksi. Kesiapan siswa dalam belajar yang dimaksud disini adalah pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

b. Faktor eksternal

Kurikulum khususnya kurikulum mengenai kesiapsiagaan bencana diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut.

C. KONSEP DASAR EDUKASI MEDIA AUDIOVISUAL

1. Definisi Edukasi

Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau keluarga sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Perancangan media edukasi nantinya, penulis menggunakan unsure kognitif. Hirarki perilaku kognitif termudah adalah perolehan pengetahuan, sedangkan yang paling

kompleks adalah evaluasi. Pembelajaran kognitif meliputi hal-hal berikut : pengetahuan, komprehensif atau pengetahuan, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. (Potter and Perry, 2010).

2. Definisi Edukasi Media Audiovisual

Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau keluarga sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Perancangan media edukasi nantinya, penulis menggunakan unsure kognitif. Hirarki perilaku kognitif termudah adalah perolehan pengetahuan, sedangkan yang paling kompleks adalah evaluasi. Pembelajaran kognitif meliputi, pengetahuan, komprehensif atau pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Potter and Perry, 2010).

Media audio visual adalah seperangkat media yang secara serentak dapat menampilkan gambar dan suara dalam waktu yang bersamaan, yang berisi pesan-pesan pembelajaran. Media pembelajaran ini mempunyai lebih dari satu komponen sehingga merupakan integrasi dari beberapa unsur sehingga dapat menampilkan suara dan gambar bergerak secara serentak telah direncanakan secara matang, sistematis dan logis sesuai dengan tujuan dan tingkat kesiapan siswa yang menerimanya (Ramli, 2012).

Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat). Paduan antara gambar dan suara membentuk karakter sama dengan objek aslinya. Alat-alat yang termasuk

dalam kategori media audio visual adalah televise, video, VCD, sound, dan flm (Cahyadi, 2019).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa edukai media audiovisual adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik siswa, maupun kelompok dengan menggunakan suatu media yang dapat menampilkan gambar dan suara dalam waktu yang bersamaan, yang berisi pesan-pesan pembelajaran atau suatu sistem pembelajaran perpaduan antara gambar dan suara membentuk karakter sama dengan objek aslinya senhingga siswa dapat dengan mudah memhami sesuai dengan tingkat kognitif.

3. Tujuan dan Manfaat Edukasi Media Audiovisual

Tujuan dari penggunaan media audio visual untuk mengembangkan kemampuan kognitif dengan memberikan rangsangan berupa gambar bergerak dan suara, serta menyampaikan pesan untuk mempengaruhi sikap dan emosi. Berdasarkan tujuan di atas, manfaat media audio visual bagi proses pembelajaran berguna untuk :

- a. Menarik perhatian peserta didik dalam menyampaikan materi ajar.
- b. Menumbuhkan motivasi belajar.
- c. Memberikan pengalaman belajar dengan menyimpulkan pembelajaran dari sebuah video yang disajikan (Fitria, 2018).

4. Jenis-Jenis Edukasi Media Audio Visual

Media Audio Visual mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi dua jenis media yaitu media audio dan visual. Dilihat dari segi keadaannya, media audio visual dibagi menjadi dua yaitu audio visual murni dan audio visual tidak murni.

a. Media Audio Visual Murni

Audio visual murni atau sering disebut dengan audio visual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak, unsur suara maupun unsur gambar tersebut berasal dari suatu sumber.

1) Film Bersuara

Film bersuara ada berbagai macam jenis, ada yang digunakan untuk hiburan seperti film komersial yang diputar di bioskop-bioskop. Akan tetapi, film bersuara yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah film sebagai alat pembelajaran. Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar. Film yang baik adalah film yang dapat memenuhi kebutuhan siswa sehubungan dengan apa yang dipelajari.

2) Video

Video sebagai media audio-visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disajikan bisa bersifat fakta maupun fiktif, bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksional. Media video merupakan salah satu jenis media audio visual, selain film yang banyak dikembangkan untuk keperluan pembelajaran.

3) Televisi

Selain film dan video, televisi adalah media yang menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara audio visual dengan disertai unsur gerak. Televisi merupakan suatu perlengkapan elektronik yang pada dasarnya sama dengan gambar hidup yang terdiri dari gambar dan suara. Dengan demikian peranan TV baik sebagai gambar

hidup atau radio yang dapat menampilkan gambar yang dapat dilihat dan menghasilkan suara yang dapat didengar pada waktu yang sama.

b. Media Audio Visual Tidak Murni

Audio Visual tidak murni yaitu media yang unsur suara dan gambarnya berasal dari sumber yang berbeda. Audio visual tidak murni ini sering disebut juga dengan audio visual diam plus suara yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti sound slide (film bingkai suara). Slide atau filmstrip yang ditambah dengan suara bukan alat audio-visual yang lengkap, karena suara dan rupa berada terpisah, oleh sebab itu slide atau filmstrip termasuk media audio visual saja atau media visual diam plus suara.

Gabungan slide (film bingkai) dengan tape audio adalah jenis system multimedia yang paling mudah diproduksi. Media pembelajaran gabungan slide dan tape dapat digunakan pada berbagai lokasi dan untuk berbagai tujuan pembelajaran yang melibatkan gambar-gambar guna menginformasikan atau mendorong lahirnya respon emosional. Slide bersuara merupakan suatu inovasi dalam pembelajaran yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan efektif membantu siswa dalam memahami konsep yang abstrak menjadi lebih konkrit. Dengan menggunakan slide bersuara sebagai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat menyebabkan semakin banyak indera siswa yang terlibat (visual dan audio). Slide bersuara dapat dibuat dengan menggunakan gabungan dari berbagai aplikasi komputer seperti : *power point*, *camtasia*, dan *windows movie maker* (Cahyadi, 2019).

5. Kelebihan dan Kekurangan Edukasi Media Audiovisual

Adapun kelebihan dan kekurangan dari penggunaan media audiovisual, yaitu :

- a. Kelebihan yang terdapat pada media audio visual yaitu memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan), mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti objek yang terlalu besar digantikan dengan realitas, gambar, film bingkai, film atau model dan media audio visual bisa berperan dalam pembelajaran tutorial.
- b. Kelemahan media audiovisual adalah sifat komunikasinya satu arah, biaya produksi lumayan mahal, pengopersiannya memerlukan media ekeltronik yaitu seperti laptop dan telepon genggam (Purnomo, Yutmini and Anitah, 2014).

6. Media Audiovisual yang digunakan dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Menurut Cecep (2013), video adalah alat yang dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperlambat waktu dan mempengaruhi sikap. Firdaus (2010) mengatakan bahwa video atau tujuan untuk memberikan keterampilan khusus bagi peserta didik, film adalah rangkaian banyak frame gambar yang diputar secara cepat. Dari pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa video adalah sebuah gambar hidup yang ditayangkan lewat layar yang mampu menyajikan informasi dan menjelaskan konsep-konsep yang rumit yang bahkan tidak mampu untuk ditangkap oleh indra manusia jika dilihat prosesnya secara langsung atau dengan kasat mata (Utomo and Ratnawati, 2018).

Kelebihan media video pembelajaran ketika digunakan sebagai media pembelajaran di antaranya menurut Nugent (2005) *dalam* Smaldino dkk (2008), video merupakan media yang cocok untuk berbagai media pembelajaran, seperti kelas, kelompok kecil, bahkan satu siswa seorang diri sekalipun. Penggunaan video pembelajaran model tutorial sangat cocok untuk mengajarkan berbagai macam pembelajaran yang bersifat praktek (Busyaeri, Udin and Zaenudin, 2016).

Francis M. Dwyer menyebutkan bahwa setelah lebih dari tiga hari pada umumnya manusia dapat mengingat pesan yang disampaikan melalui tulisan sebesar 10 %, pesan audio 10 %, visual 30 % dan apabila ditambah dengan melakukan, maka akan mencapai 80 % (Saragih, 2019).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa media audiovisual adalah rangkaian gambar hidup yang mampu menyajikan informasi atau edukasi yang diberikan oleh seorang ahli atau tutor kepada sekelompok orang atau individu lebih mudah dipahami, sehingga sekelompok orang tersebut mampu memahami proses atau menambah pengetahuannya hanya dengan melihat video tersebut.

7. Pengaruh Edukasi Media Audiovisual terhadap Kesiapsiagaan Siswa dalam menghadapi Gempa Bumi

Kesiapsiagaan bencana merupakan bentuk dalam bersikap menghadapi bencana, baik pada saat pencegahan bencana, saat terjadi bencana, dan setelah terjadi bencana. Pengetahuan mengenai bencana dalam program pendidikan bencana bukanlah tugas yang begitu berat. Tantangannya adalah bagaimana program pendidikan bencana dapat mendorong keluarga untuk memperbarui informasi, meningkatkan tingkat

persepsi risiko, menjaga kesadaran, serta melakukan dan memperbarui persiapan yang tepat terhadap bencana di masa mendatang.

Sebagai tindak lanjut, perlu dikembangkan berbagai pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang akan mampu mencapai tujuan utama dari pengurangan risiko bencana membuat orang memiliki budaya kesiapsiagaan bencana. Metode ceramah dalam pendekatan pembelajaran akan kurang efektif kecuali didukung oleh metode yang berbeda termasuk kunjungan lapangan, penyuluhan dengan media audiovisual, percobaan dan pelatihan rutin bencana (Suarmika and Utama, 2017).

Pada anak-anak sekolah dasar edukasi media audiovisual yang disusun sedemikian rupa bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan kesadaran dan kepedulian pada siswa mengenai Kesiapsiagaan bencana gempa bumi.
- b. Meningkatkan pengetahuan teori maupun praktis tentang upaya mempersiapkan diri dengan memberikan pelatihan tentang Kesiapsiagaan bencana gempa bumi.
- c. Memberikan pengetahuan dan skill teknis pada anak-anak tentang langkah-langkah yang harus dilakukan ketika terjadi bencana gempa bumi.
- d. Mengembangkan sistem edukasi melalui media audiovisual menggunakan WAG pada komunitas sekolah terhadap ancaman bencana alam.

Menurut Wulandari (2010), belajar dengan mempergunakan indra pendengaran dan penglihatan akan lebih efektif. Media pelatihan sangat efektif digunakan dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tentang cara-cara menghadapi bencana alam pada siswa (Wulandari, Pargito and Widodo, 2017).

Penelitian dilakukan oleh (Saparwati, Trimawati and Wijayanti, 2020), dengan

judul Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Dengan Video Animasi Pada Anak Usia Sekolah, penelitian ini dilakukan kepada siswa di SDN Candirejo 01 Ungaran sebanyak 125 siswa dengan sampel penelitian sebanyak 68 responden yang diambil dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuisioner dari LIPI. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan sebelum diberikan video animasi kesiapsiagaan bencana dalam kategori cukup sebanyak 35 siswa (51,5%) dan pengetahuan sesudah dalam kategori baik sebanyak 37 siswa (54,4%). Ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan kesiapsiagaan bencana sebelum dan sesudah diberikan video animasi kesiapsiagaan bencana pada siswa SDN Candirejo 01 Ungaran ($p=0,000$).

Penelitian oleh Sari (2019) dalam jurnal Pengaruh Edukasi Audio Visual dan Role Play Terhadap Perilaku Siaga Bencana Pada Anak Sekolah Dasar melibatkan 42 responden didapatkan hasil analisa pengaruh edukasi audio visual dan role play terhadap sikap siaga bencana dengan nilai p -value 0,000, sehingga ini berarti bahwa p -value $< 0,005$ yang artinya ada pengaruh edukasi dengan menggunakan audio visual dan role play terhadap perilaku siaga bencana pada siswa

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan edukasi berupa media audiovisual dapat meningkatkan kesadaran pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi, dan melalui edukasi media audiovisual, siswa diharapkan mampu memahami dengan pemberian gambaran kasar mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi melalui media audiovisual yaitu berupa video.